

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI PADI GOGO DI PULAU BURU

SURVIVAL STRATEGIES OF THE UPLAND RICE FARMERS IN BURU ISLAND

M Chairul Basrun Umanailo

Universitas Iqra Buru

Penulis korespondensi: chairulbasrun@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to dissect the phenomenon of highland rice farmers in two locations namely Waeperang village and Miskoko village in Buru Regency which are associated with their ability to withstand infrastructure limitations and support from the government. Economic morality is the main study as an object dissected by a phenomenological approach. Specifications of research objectives, analyzing the socio-economic conditions of upland rice farmers, making descriptive work and also contributing to local communities for daily survival. The approach used is qualitative with the survey method and explained by a descriptive model. The results showed that the condition of rice farmers still persisted because of traditional support which caused production costs to be smaller than other types of plants. strategies implemented in the form of multiple livelihoods by utilizing the availability of natural resources around them. double income becomes a safety valve and balancer in every agricultural activity they do. The implications of this research can be a study of government policy in increasing upland rice in the endeavor of food security and improve the welfare of upland rice farmers.

Keywords: *survival strategies; farmers; upland rice.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membedah fenomena petani padi dataran tinggi di dua lokasi yaitu desa Waeperang dan desa Miskoko di Kabupaten Buru yang dikaitkan dengan kemampuan mereka untuk menahan keterbatasan infrastruktur dan dukungan dari pemerintah. Moralitas ekonomi adalah studi utama sebagai objek yang dibedah oleh pendekatan fenomenologis. Spesifikasi tujuan penelitian, menganalisis kondisi sosio-ekonomi petani padi dataran tinggi, membuat pekerjaan deskriptif dan juga memberikan kontribusi kepada masyarakat lokal untuk bertahan hidup sehari-hari. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode survei dan dijelaskan oleh model deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi petani padi masih bertahan karena dukungan tradisional yang menyebabkan biaya produksi menjadi lebih kecil daripada jenis tanaman lainnya. strategi dilaksanakan dalam bentuk berbagai mata pencaharian dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam di sekitar mereka. penghasilan ganda menjadi katup pengaman dan penyeimbang dalam setiap aktivitas pertanian yang mereka lakukan. Implikasi penelitian ini dapat menjadi kajian kebijakan pemerintah dalam meningkatkan padi gogo dalam upaya ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani padi gogo.

Kata kunci: strategi, petani, padi gogo.

PENDAHULUAN

Propinsi Maluku merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan ketersediaan sumberdaya pertanian yang cukup besar, salah satu diantaranya terdapat di Kabupaten Buru dengan ketersediaan luas lahan untuk tanaman pangan yang mencapai 10.030 ha . Salah satu upaya pemerintah daerah yakni dengan mendorong pengembangan pertanian lokal untuk pemenuhan konsumsi pangan masyarakat.

Pertanian bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Buru merupakan sumber mata pencaharian pokok yang hingga saat ini masih dipertahankan, contohnya bagi masyarakat di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko yang bagi masyarakat di kedua desa tersebut pertanian bukan sekedar menjadi mata pecaharian namun telah menjadi struktur budaya yang terbangun dari waktu sebelumnya.

Pertanian yang dikembangkan di Desa Waeperang maupun Dusun Miskoko merupakan pertanian lahan kering dengan komoditas utama berupa padi gogo yang dikelola dan diproduksi secara tradisional. Mulai dari penyiapan lahan sampai pada proses produksi, petani di kedua lokasi tersebut selalu menggunakan sumberdaya.

Pengembangan usaha pertanian melalui produksi padi gogo di Kabupaten Buru belum sepenuhnya mendapat perhatian dari pemerintah, ketersediaan sumberdaya alam berupa lahan kering belum diikuti dengan optimalisasi pemanfaatan lahan untuk menghasilkan produk pertanian yang menguntungkan bagi masyarakat. Fenomena pengelola tanaman padi gogo yang disebut dengan petani padi gogo masih termarginalkan dalam bentuk dukungan pengembangan sehingga keberadaan petani padi gogo semakin sulit berkembang untuk pencapaian peningkatan kesejahteraan. Pada bagian tertentu, petani padi gogo masih memiliki kemampuan bertahan dengan mengandalkan moral ekonomi maupun strategi bertahan hidup untuk tetap berada pada kondisi aman dalam mempertahankan kehidupannya sehari-hari.

Kabupaten Buru merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki lahan pertanian yang subur sehingga sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Menurut Umanailo 2015, dalam menjalani keseharian di Pulau Buru, setidaknya bisa kita saksikan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat, dan itulah realitas yang semestinya kita pikirkan. Banyak hal yang kemudian bisa kita analisa dan memberikan kontribusi untuk menuju pada perubahan masyarakat yang lebih baik, tidak terkecuali permasalahan sosial ekonomi yang belakangan ini (Umanailo, 2017). Pertanian padi gogo menjadi pendukung penting dalam pelaksanaan swasembada pangan dimana berfungsi menggantikan sebagi bahan makanan pokok dengan kandungan gizi tinggi yakni mengandung karbohidrat, lemak, serat, asam folat, magnesium, niasin, fosfor, protein, vitamin A, B, C, Zn, dan B kompleks (Suardi, 2014; 93). Untuk mempertahankan keberadaan padi gogo maka peran petani tidak dapat dilepaskan sebagai unsur penting dalam proses produksi maupun konsumsi.

Zu pada tahun 2017 meneliti tentang metode baru untuk mengevaluasi toleransi kekeringan dari kultivar padi gogo yang mendiskripsikan metode adalah metode evaluasi yang sederhana, langsung dan relatif akurat untuk pemuliaan tanaman padi gogo yang toleran terhadap kekeringan (Zu, 2017). Jaruchai dalam kajiannya tentang Evaluation of stability and yield potential of upland rice genotypes in North and Northeast Thailand mengevaluasi plasma nutfah padi gogo lokal untuk hasil dan stabilitas hasil di berbagai lokasi. Tiga puluh enam genotipe padi gogo dikumpulkan dari enam provinsi di Thailand Utara dan Timur Laut dan satu varietas (Jaruchai, 2018). Sementara itu, Reis (2018) Perkiraan asupan harian yang berasal dari beras biofortified bervariasi antara 2,05 dan 24,7µg per hari, mewakili peningkatan dari 3,72% menjadi 44,9% dari persyaratan Se harian. Karena asupan harian Se yang direkomendasikan untuk orang dewasa adalah 55µg per hari, penelitian ini menyajikan informasi yang relevan

tentang agronomi untuk meningkatkan konsentrasi di bagian tanaman yang dapat dimakan, dengan kemungkinan manfaat bagi kesehatan manusia (Reis 2018).

Memahami hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, maka kajian ini memfokuskan pada pelaku serta strategi yang dilakukan petani untuk melakukan produksi padi gogo. Moral ekonomi dan strategi menjadi bagian terpenting dalam membahas keberadaan serta keberlanjutan petani padi gogo di Desa Waeperang maupun di Dusun Miskoko.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Waeperang dan Dusun Miskoko memiliki luas lahan produktif untuk ditanami padi gogo serta keberadaan masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani padi gogo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2018.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto, rekaman dan karya tulisan lain yang sejenis. Berkaitan dengan data, dapat dibagi jenis data-datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Subandi, 2011: 176).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam dengan petani padi gogo di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko. Waktu yang dipergunakan untuk melaksanakan wawancara pada pukul 19.00 sampai dengan 23.00, dengan mempertimbangan kebiasaan masyarakat di kedua lokasi tersebut yang sering berkumpul setelah waktu kerja dalam forum-forum kekerabatan.

Analisis data menggunakan metode diskriptif kuantitatif. Data dianalisis pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dengan menganalisis data sambil menggumpulkannya, penulis dapat mengetahui secara langsung kekurangan data yang harus dikumpulkan serta metode yang harus dilakukan selanjutnya agar diperoleh hasil yang komprehensif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data (Gumilang, 2016:157).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Kondisi Petani Gogo di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko*

Petani padi gogo di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko mempunyai kondisi sosial ekonomi petani yang berbeda. Hal mendasar yang membedakannya adalah agama dan kepercayaan atau budaya setempat. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa petani di Desa Waeperang yang mayoritasnya beragama Islam, saat melakukan penanaman petani harus meminta izin dulu kepada penghuni lahan tersebut yang biasa di sebut tuang tanah (roh halus penghuni lahan), sebelum menanam petani akan melakukan kebiasaan yang namanya "Hela Hua". Hela Hua atau Babetu ini dilakukan petani pada waktu tanam, panen dan pasca panen dengan tujuan agar kebun tersebut dijaga oleh tuang tanah. Selain itu petani juga melakukan kebiasaan gotong royong yang dalam bahasa daerahnya di sebut "Masohi" yang dilakukan pada saat mau menanam dan panen. Selain kebiasaan yang di lakukan tersebut, petani di Desa Waeperang juga mempunyai larangan dalam bertani yang biasa di bilang "Pamali"

Secara umum masyarakat yang mendiami wilayah Desa Waeperang maupun Dusun Miskoko merupakan karakteristik masyarakat desa yang belum banyak mengalami perubahan

dalam proses pembangunan yang terjadi di Kabupaten Buru. Di Desa Waeperang terdapat 2.047 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.019 jiwa, perempuan 1.028 jiwa, yang terdiri dari 527 Kepala Keluarga sedangkan di Dusun Miskoko Desa Waelana-lana Kecamatan Fena Lisela Kabupaten Buru terdapat 340 jiwa dengan jumlah laki-laki 149 jiwa dan perempuan 191 jiwa yang terdiri dari 74 Kepala Keluarga (KK) dengan pekerjaan/ mata pencaharian tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	
		Waeperang	Miskoko
1	Karyawan :		
	- Pegawai Negeri Sipil	27	2
	- TNI / POLRI	4	2
	- Swasta	53	-
2	Wiraswasta / Pedagang	10	2
3	Petani	157	74
4	Buruh Tani	-	-
5	Nelayan	30	-
6	Peternak	5	-
7	Jasa	3	-
8	Pengrajin	1	-
9	Pekerja Seni	2	-
10	Pensiunan	2	-
11	Lainnya	-	-
12	Tidak Bekerja / Penganggur	-	-

Sumber : Monografi Desa Waeperang dan Dusun Miskoko, 2017

Dari data yang tersedia, sebagian besar masyarakat di kedua lokasi tersebut berprofesi sebagai petani, ketersediaan sumberdaya alam berupa lahan pertanian menjadikan bertani serta beternak menjadi orientasi primer untuk mata pencaharian sehari-hari. Lahan pertanian yang sempit dan terbatas membuat pendapatan petani kecil yang diterima dari hasil bertani tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga untuk hidup secara layak, hal ini membuat keluarga petani kecil di desa Waeperang untuk melakukan berbagai macam strategi bertahan hidup untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Begitu pula dengan petani di dusun Miskoko yang memiliki ketergantungan air hujan dan air sungai untuk mengairi lahannya dimana musim tanam selalu disesuaikan dengan musim hujan dengan perkiraan kecukupan air untuk mengaliri lahan pertanian mereka.

B. Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Menurut Suharto (2009) strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif yang biasanya dilakukan petani di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan.

Tabel 2. Karakteristik pekerjaan

No	Nama	Usia (Thn)	Alamat	Pekerjaan		Luas Lahan (Ha)
				Pokok	Sampingan	
1	IA	59	Waeperang	Tani	Nelayan	1
2	ARL	58	Waeperang	Tani	Nelayan	1
3	FN	50	Waeperang	Tani	P. Kayu Putih	1
4	HB	68	Waeperang	Tani	P. Pukul Batu	1
5	DT	55	Waeperang	Tani	P. Kayu Putih	1
6	ST	52	Waeperang	Tani	P. Kayu Putih	1
7	DK	57	Waeperang	Tani	Nelayan	1
8	AU	55	Waeperang	Tani	P. Kayu Putih	1
9	RN	30	Miskoko	Tani	P. kopra	1
10	MN	36	Miskoko	Tani	-	1
11	AN	57	Miskoko	Tani	-	3
12	BA	74	Miskoko	Tani	-	0,5
13	MT	65	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih	0,5
14	MS	83	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih	0,5
15	MT	78	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih P.	0,5
16	JN	53	Miskoko	Tani	Kayu Putih	1
17	HN	78	Miskoko	Tani	-	2
18	YT	37	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih	2
19	SL	42	Miskoko	Tani	-	1
20	LM	40	Miskoko	Tani	-	1
21	RW	56	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih	1
22	KT	58	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih	1
23	MN	45	Miskoko	Tani	-	1
24	FW	38	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih	1
25	RN	42	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih	1
26	MT	32	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih	1
27	KN	61	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih	1
28	AL	37	Miskoko	Tani	-	1
29	AN	52	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih	0,5
30	AL	45	Miskoko	Tani	P. Kayu Putih	1

Sumber: diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani padi gogo di Desa Waeperang menerapkan strategi aktif untuk dapat mempertahankan hidupnya dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Lokasi Desa Waeperang yang termasuk daerah dataran rendah mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup baik diantaranya potensi sumber daya laut dan potensi tumbuhan minyak kayu putih yang tumbuh di bagian pegunungan desa Waeperang sehingga petani di tempat ini mengoptimalkannya dengan melakukan pekerjaan sampingan sebagai nelayan, penyuling kayu putih dan pekerja pukul batu. Hal ini dilakukan karena hasil dari budidaya padi gogo belum mencukupi kebutuhan keluarga sehingga dengan menerapkan strategi ini petani dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Dalam mempertahankan kehidupan sehari-hari, petani padi gogo di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko menggunakan tiga strategi bertahan hidup untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Strategi tersebut adalah strategi aktif, strategi pasif dan

strategi jaringan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharto (2009) yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Berbagai motif (faktor pendorong dan faktor penarik) mendorong rumah tangga dan individu untuk melakukan diversifikasi aset, pendapatan, dan kegiatan. Sementara beberapa melakukan diversifikasi karena mereka memiliki sedikit pilihan, rumah tangga yang lebih makmur dapat melakukan diversifikasi karena mereka memiliki banyak pilihan (Asfaw, 2017;23).

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Salah satunya dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Menurut asfaw dalam kajiannya menyatakan bahwa diversifikasi dapat terjadi baik sebagai strategi rumah tangga yang disengaja atau sebagai tanggapan tak disengaja terhadap krisis; ia dapat bertindak baik sebagai katup pengaman bagi penduduk miskin pedesaan (bertahan hidup) dan sebagai alat akumulasi bagi orang kaya pedesaan. Demikian juga alasan di balik diversifikasi sebagai strategi penghidupan, sering dibagi menjadi dua pertimbangan utama: kebutuhan (alasan-alasan yang disengaja dan putus asa) atau pilihan (alasan sukarela dan proaktif) (Asfaw, 2017;23). Strategi aktif yang biasanya dilakukan petani di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan.

Data yang dikumpulkan, sebagian besar petani padi gogo di Desa Waeperang menerapkan strategi aktif untuk dapat mempertahankan hidupnya dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Lokasi Desa Waeperang yang termasuk daerah dataran rendah mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup baik diantaranya potensi sumber daya laut dan potensi tumbuhan minyak kayu putih yang tumbuh di bagian pegunungan desa sehingga petani di lokasi tersebut dapat mengoptimalkannya dengan melakukan pekerjaan sampingan sebagai nelayan, penyuling kayu putih dan ada beberapa orang yang mengerjakan pukul batu. Hal ini dilakukan karena hasil dari budidaya padi gogo belum mencukupi kebutuhan keluarga sehingga penerapan strategi ini dirasakan perlu oleh petani padi gogo di Desa Waeperang.

Petani di Dusun Miskoko dalam menerapkan strategi aktif untuk sedikit memiliki perbedaan dengan masyarakat di Desa Waeperang. Dusun Miskoko yang letak lokasinya berada di daerah dataran tinggi pegunungan dan memiliki potensi sumber daya hutan yang baik sehingga petani di lokasi ini cenderung mengoptimalkan potensinya dengan bekerja sebagai penyuling minyak kayu putih, petani kelapa kopra dan sebagian kecil sebagai petani coklat. Sebagian petani di lokasi ini ketika waktu musim tanam padi gogo selesai mereka akan beralih menanam tanaman lain yang di anggap tidak terlalu banyak membutuhkan air seperti tanaman kacang tanah, pisang dan tanaman sayuran sehingga hasil dari tanaman tersebut dapat mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Stamboel (2012) diversifikasi penghasilan yang dilakukan petani miskin merupakan usaha agar petani dapat keluar dari kemiskinan, diversifikasi yang bisa dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya. Sedangkan menurut Andrianti dalam (Kusnadi, 2008) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para istri untuk ikut mencari nafkah.

Bagi masyarakat di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggungjawab suami semata tetapi menjadi tanggungjawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin isteri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Menurut Suharto (2009) yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi

pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Petani di Desa Waeperang juga menerapkan strategi pasif untuk mempertahankan hidupnya dimana ketika petani berada dalam kondisi keuangan yang lemah petani akan melakukan strategi hidup hemat dengan mengurangi uang belanja harian dan makan seadanya. Misalnya dalam sehari istri petani belanja 30 ribu rupiah untuk membeli ikan, sayur bumbu dapur dan uang jajan anak sekolah maka pada kondisi ini istri petani tidak membeli ikan dan makan seadanya, uang jajan kepada anaknya pun diberikan dalam jumlah yang lebih kecil atau bahkan tidak berikan sama sekali hanya akan dibuatkan bekal dari rumah oleh istri petani.

Dari hasil penelitian hal yang sama juga dilakukan oleh petani di Dusun Miskoko yaitu dengan menerapkan strategi hidup hemat untuk meminimalisir pengeluaran. Dalam kondisi keuangan yang lemah istri petani berperan sangat penting untuk merekayasa keuangan. Misalnya bila pada keadaan ekonomi baik keluarga petani akan makan nasi lengkap dengan lauk pauknya. namun, pada kondisi ini istri petani akan merekayasa dengan membuat nasi kelapa, nasi dan santang gula, singkong rebus dan kuah santang atau sambal, telur di campur dengan terigu dan lain sebagainya. Ini dilakukan untuk memperkecil pengeluaran uang belanja yang penting bagi petani adalah kebutuhan anaknya untuk sekolah terpenuhi.

Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh petani di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko adalah dengan membiasakan hidup hemat. Hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh petani di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnadi (2008) strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Pekerjaan sebagai petani kecil yang umumnya dilakukan oleh masyarakat di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko membuat pendapatan mereka relative kecil dan tidak menentu sehingga petani lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya. Pola hidup hemat dilakukan petani di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko agar penghasilan yang mereka terima bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka. Petani di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko biasanya menerapkan hidup hemat dengan cara berhati-hati dalam membelanjakan uang mereka. Sikap hemat terlihat pada kebiasaan keluarga petani yang membiasakan untuk makan dengan lauk seadanya.

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan petani di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto (2009) strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya).

Strategi jaringan juga dilakukan oleh petani di Desa Waeperang yaitu dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan atau kekeluargaan. Hal ini dilakukan ketika petani berada dalam situasi mendesak seperti ketika anak sedang sakit, kekurangan modal, kebutuhan anak sekolah dan lain sebagainya. Pada kondisi ini petani akan memanfaatkan strategi jaringan dengan meminjam uang di keluarga dekat, teman kerja, saudagar kaya, koperasi atau bahkan ke bank dengan menggadaikan hartanya. Yang penting baginya pada kondisi ini adalah bagaimana memenuhi kebutuhannya saat itu.

Hal yang sama juga dilakukan oleh petani di Dusun Miskoko yaitu menerapkan strategi jaringan pada saat-saat tertentu dalam situasi yang mendesak petani akan memanfaatkan jaringan kekerabatan yaitu dengan meminjam uang atau barang pada teman, keluarga, pengusaha, koperasi bahkan ke bank dengan menggadaikan hartanya. Pada kondisi ini yang terpenting bagi petani adalah bagaimana cara memenuhi kebutuhannya persoalan bagaimana menggantinya akan di fikir setelah kebutuhannya terpenuhi. Hal ini didukung dengan pendapat

Kusnadi (2008) strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental dikalangan masyarakat di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko.

Strategi jaringan yang biasanya dilakukan petani di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko adalah memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada kerabat, bank dan memanfaatkan bantuan sosial lainnya. Bantuan sosial yang diterima petani di desa Waeperang dan dusun Miskoko merupakan modal sosial yang sangat berperan sebagai penyelamat ketika keluarga petani membutuhkan bantuan sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Stamboel (2012) yang mengatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga miskin. Bantuan dalam skala keluarga besar, komunitas atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan keluarga miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan ada beberapa hal yang bisa dikemukakan sebagai kesimpulan, ketersediaan budaya lokal berupa pameri, dan masohi sebagai kekuatan sosial yang membentuk moral ekonomi menjadi kekuatan petani dalam tetap memproduksi padi gogo di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko, kebiasaan dalam sistem kepercayaan masyarakat seperti babeto dan pamali menjadi pola atau cara yang khas dalam mempertahankan kelangsungan bercocok tanam di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko dengan mengedepankan kekuatan diluar manusia sebagai pelindung terhadap lahan dan tanaman. Babeto sebagai cara menghormati sekaligus memohon pertolongan sementara pamali merupakan sistem nilai yang mengedepankan harmonisasi tindakan manusia dengan kekuatan diluar manusia.

Untuk mengatasi keterbatasan, petani padi gogo di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko menjalankan beberapa strategi diantaranya dengan strategi nafkah ganda dan strategi jaringan dimana kedua strategi tersebut merupakan kekuatan dari jaringan sosial serta kultur masyarakat setempat. Nafkah ganda didorong dengan ketersediaan sumberdaya alam sementara jaringan lebih dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang telah ada pada Masyarakat Desa Waeperang maupun Dusun Miskoko.

Saran

Upaya untuk menciptakan masyarakat yang memiliki ketahanan sosial ekonomi di Desa Waeperang maupun Dusun Miskoko, maka perlu dilakukan beberapa program dengan model pendekatan partisipatif. Penguatan pemahaman masyarakat serta transformasi pengetahuan menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan kesadaran serta minat masyarakat dalam pengembangan padi gogo. Pemanfaatan lahan serta didorong dengan program stimulan akan membantu masyarakat untuk lebih giat dalam pemanfaatan lahan guna mengembangkan sumber tanaman lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2014. Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. From <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61668>
- Asfaw, Amogne. et.al. 2017. Determinants of non-farm livelihood diversification: evidence from rainfed-dependent smallholder farmers in northcentral Ethiopia (Woleka sub-basin). *Development Studies Research*, 4 (2): 22–36.
- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana.
- Götz, Norbert. 2015. Moral economy’: its conceptual history and analytical prospects. *Journal of Global Ethics*, 11 (2): 147–162.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Fokus Konseling*, 2 (2): 144-159.
- Hidayaturrehman. 2000. Petani Lokal dan Kapitalisme. *jurnal Administrasi Negara*, 1 (1): 72-87.
- Jaruchai, Wasan. et al. 2018. Evaluation of stability and yield potential of upland rice genotypes in North and Northeast Thailand. *Journal of Integrative Agriculture*, 17 (1): 28-36.
- Kusnadi. 2008. Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Reis, Heitor Pontes Gestal. et al. 2018. Agronomic biofortification of upland rice with selenium and nitrogen and its relation to grain quality. *Journal of Cereal Science*, 79: 508-515.
- Resnick, Danielle. et.al. 2018. The Kaleidoscope Model of policy change: Applications to food security policy in Zambia. *World Development* 106: 101-120.
- Scott, James C. 1981. Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES.
- Suardi, Didi. 2014. Potensi Beras Merah Untuk Peningkatan Mutu Pangan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 24 (3).
- Subandi. 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11 (2): 173-179.
- Suharto, E. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono. E., M. A. Chozin, dan F. Rezkianti. 2011. Uji potensi hasil beberapa galur padi gogo (*Oryza sativa* L.) pada beberapa tingkat naungan. *Buletin Agron*, 30 (1): 1-5.
- Umanailo, M. C B, Idrus Hentihu, Rosita Umanailo, Hamiru, Mansyur Nawawi, Sukainap Pulhehe, Mirja Ohoibor, et al. 2018. “Pemahaman Untuk Desa.” *Open Science Framework*. July 31. doi:10.17605/OSF.IO/5S9PH. Diakses 1 Juli 2018.
- Umanailo, M. C., 2017. “Masyarakat Buru Dalam Perspektif Kontemporer”. *Open Science Framework*. December 10. doi:10.17605/OSF.IO/6D2G8. Diakses 28 Juni 2018.
- Yen, Dorothy Ai-wan. et.al. 2018. Food consumption when travelling abroad: Young Chinese sojourners' food consumption in the UK. *Appetite*. 121: 198-206
- Zhang, Wei. et. al. 2018. Farmers’ perceptions of crop pest severity in Nigeria are associated with landscape, agronomic and socio-economic factors. *Agriculture, Ecosystems and Environment*. 259. 159-167.
- Zu, Xiaofeng. et al. 2017. A new method for evaluating the drought tolerance of upland rice cultivars. *The Crop Journal*, 5 (6): 488-498.